

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman agama dan kepercayaan di Indonesia mencerminkan kekayaan budaya dan sosial yang dimiliki oleh bangsa ini, ketika nilai-nilai agama dihayati dan diamalkan dengan semangat cinta kasih, toleransi, dan inklusivitas, agama dapat menjadi kekuatan besar untuk menciptakan perdamaian dan menyebarkan kebaikan, Perdamaian bukan sekadar ketiadaan peperangan. Perdamaian adalah suasana hati, tata nilai, dan cara hidup yang mencerminkan kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama. Dalam semua agama, nilai-nilai perdamaian merupakan inti dari ajaran spiritual dan moral. (Hidayatulloh, Taufik; Saumantri 2023).

Dalam Islam, kita mengenal istilah "Islam" sendiri berasal dari akar kata "salaam" yang berarti damai. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sebarkanlah salam (damai) di antara kalian." Islam mengajarkan bahwa tidak sempurna iman seseorang sampai ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Dalam Kristen, Yesus Kristus dikenal sebagai "Raja Damai". Dalam Injil Matius 5:9 dikatakan, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Kasih terhadap sesama manusia adalah hukum yang utama. Dalam ajaran Hindu, konsep ahimsa atau tanpa kekerasan sangat dijunjung tinggi. Bhagavad Gita mengajarkan bahwa manusia hendaknya bertindak dengan kebajikan dan tidak menyakiti makhluk lain, karena setiap jiwa adalah bagian dari Tuhan. Buddhisme mengajarkan jalan kedamaian melalui pencerahan dan pengendalian diri. Sang Buddha bersabda, "Kebencian tidak akan pernah mengalahkan kebencian. Hanya cinta yang bisa melakukannya. Itu adalah hukum abadi." Agama-agama besar dunia tidak pernah menganjurkan kekerasan. Justru sebaliknya, agama hadir untuk

mengangkat harkat manusia, membina perdamaian, dan mempererat tali persaudaraan antar umat. Kita juga menyadari bahwa agama sering disalahgunakan untuk kepentingan kekuasaan dan konflik. Oleh karena itu, tugas kita sebagai umat beragama adalah mengembalikan agama ke jalan cinta kasih, ke jalan kedamaian sejati. Perdamaian dimulai dari diri sendiri. Ketika hati kita damai, maka kata-kata dan tindakan kita pun akan membawa damai. Ketika keluarga dan masyarakat hidup dalam harmoni, maka bangsa pun akan damai. Kita semua adalah duta perdamaian yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaganya.

Agama telah lama menjadi sistem nilai yang membimbing manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Ajaran agama sering kali berlandaskan pada prinsip-prinsip seperti cinta kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam Islam, misalnya, terdapat ajaran untuk mencintai sesama manusia sebagaimana diri sendiri (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim). Begitu pula dalam Kristen, terdapat perintah untuk “mengasihi Tuhan dan sesama manusia” sebagai hukum utama (Matius 22:37-39) (BIBLE, SOCIETY, and PENNSYLVANIA 2017).

Namun, keberadaan kelompok keagamaan minoritas sering kali menimbulkan beragam dinamika sosial, baik dalam bentuk penerimaan maupun penolakan dari masyarakat sekitar karena dianggap sebagai aliran sesat. Salah satu kelompok yang menarik perhatian dalam konteks ini adalah Saksi Yehuwa, sebuah komunitas religius yang memiliki keyakinan dan praktik ibadah yang khas serta berbeda dari arus utama agama di Indonesia. Di kutip dari artikel populer media internet labuan bajo terkini yang memiliki judul (Jangan Sampai Sesat, 3 Tujuan Kesaksian Yehuwa Yang Wajib Di Hindari Umat Kristen) menuliskan seperti berikut “Ajaran ini memang sepintas menggunakan Alkitab dan kemudian seolah merepresentasikan bagian dari umat Kristen. Namun tetapi bila ditelusuri lebih lanjut ternyata ajaran tersebut menyimpang dari kebenaran firman Allah.” Dengan adanya tanggapan seperti itu, apakah agama itu

mengajarkan pesan yang menyesatkan, agama seharusnya memberikan pesan kebaikan dan perdamaian bagi sesama makhluk (Yunani 2022).

Penelitian ini perlu dilaksanakan karena menyangkut beberapa alasan. Aspek teologi berkaitan dengan Alasan akademik, Alasan akademik yang mendorong dilaksanakannya suatu penelitian atau kajian biasanya berkaitan dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan ilmiah, mengisi kekosongan literatur, atau memberikan kontribusi baru dalam bidang tertentu. Alasan sosial juga menjadi alasan mengapa penelitian ini perlu dilaksanakan, untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap saksi yehuwa.

Saksi Yehuwa adalah sebuah gerakan keagamaan yang berasal dari Amerika Serikat pada abad ke-19. Saksi-Saksi Yehuwa bermula sebagai sebuah gerakan keagamaan yang dipimpin oleh Charles Taze Russell pada tahun 1870-an di Pittsburgh, Pennsylvania, AS. Russell adalah seorang pengusaha dan seorang yang tertarik pada penafsiran eskatologi (akhir zaman) dalam Alkitab. Ia mendirikan kelompok studi Alkitab kecil yang dikenal sebagai Bible Student Movement untuk mempelajari ajaran Kristen dan nubuat-nubuat Alkitab. Pada tahun 1879, Russell mulai menerbitkan majalah *Zion's Watch Tower and Herald of Christ's Presence*, yang kemudian menjadi salah satu publikasi utama Saksi-Saksi Yehuwa.

Pada tahun 1884, Russell mendirikan *Watch Tower Bible and Tract Society*, sebuah organisasi legal yang menjadi basis operasional gerakan ini. Tujuan utama organisasi ini adalah menyebarkan literatur keagamaan dan menyampaikan ajaran Alkitab. Setelah kematian Russell pada tahun 1916, Joseph Franklin Rutherford menjadi pemimpin organisasi ini. Di bawah kepemimpinannya, gerakan mengalami restrukturisasi dan perubahan signifikan. Pada tahun 1931, nama resmi kelompok ini diubah menjadi *Jehovah's Witnesses* (Saksi-Saksi Yehuwa) untuk membedakan mereka dari kelompok *Bible Student* lainnya. Di bawah Rutherford, doktrin unik Saksi-Saksi Yehuwa dikembangkan, termasuk fokus pada penggunaan nama Allah, yaitu "Yehuwa" (terjemahan dari YHWH dalam Alkitab

Ibrani), serta keyakinan tentang Kerajaan Allah, penolakan terhadap upacara nasionalisme (seperti penghormatan kepada bendera), dan sikap netral terhadap politik (Orlovskyi 2021).

Pada pertengahan abad ke-20, Saksi-Saksi Yehuwa berkembang pesat secara global. Mereka mengorganisir aktivitas penginjilan melalui kunjungan dari rumah ke rumah, distribusi literatur, dan pengajaran Alkitab. Saksi-Saksi Yehuwa mendirikan Sekolah Menara Pengawal untuk melatih anggotanya dalam kegiatan penginjilan. Mereka juga mengadakan pertemuan rutin di Balai Kerajaan dan kongres regional. Saksi-Saksi Yehuwa terus mempublikasikan literatur keagamaan dalam ratusan bahasa melalui majalah Menara Pengawal (*The Watchtower*) dan Sadarlah! (*Awake!*).

Mereka juga memanfaatkan teknologi modern, termasuk situs web jw.org, untuk menyebarkan ajaran mereka. Aktivitas awal Saksi-Saksi Yehuwa di Indonesia terjadi pada era kolonial Belanda. Literatur berbahasa Belanda dan Inggris mulai masuk ke wilayah Hindia Belanda melalui para pedagang, misionaris, dan pekerja dari luar negeri. Pada waktu itu, ajaran Saksi-Saksi Yehuwa belum tersebar luas, tetapi beberapa individu mulai membaca publikasi seperti *Zion's Watch Tower*.

Pada awal 1950-an, Saksi-Saksi Yehuwa mulai secara aktif menyebarkan ajarannya di Indonesia. Hal ini dipermudah oleh kehadiran misionaris asing yang dikirim oleh *Watch Tower Bible and Tract Society*. Mereka membawa literatur dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Para misionaris mulai melakukan penginjilan dari rumah ke rumah, cara khas Saksi-Saksi Yehuwa untuk memperkenalkan ajaran mereka. Mereka juga mendirikan kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari Alkitab, yang menjadi cikal bakal perkumpulan yang lebih besar. Untuk mempercepat penyebaran ajaran, *Watch Tower Bible and Tract Society* mulai menerjemahkan literatur mereka ke dalam bahasa Indonesia. Majalah seperti Menara Pengawal dan Sadarlah! menjadi alat penting dalam mendukung penginjilan.

Saksi Yehuwa sering kali menjadi subjek diskusi karena pandangan teologisnya yang unik, pendekatan eksklusif terhadap kehidupan beragama, serta aktivitas dakwahnya yang sistematis. Selain itu, kelompok ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk stereotip, diskriminasi, bahkan permasalahan hukum di beberapa negara, termasuk Indonesia. Hal ini membuat Saksi Yehuwa menjadi fenomena sosial dan religius yang menarik untuk diteliti, terutama dalam memahami bagaimana kelompok ini mempertahankan identitas mereka di tengah masyarakat yang mayoritasnya memiliki kepercayaan yang berbeda (Cardoza 2019).

Penelitian tentang Saksi Yehuwa penting dilakukan karena dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana kelompok ini menjalankan kehidupan beragama, merespons tantangan eksternal, serta berinteraksi dengan masyarakat luas. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang toleransi beragama dan koeksistensi di tengah masyarakat yang plural.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengeksplorasi aspek-aspek teologis, pertibadatan, sosial, dan budaya dari Saksi Yehuwa, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih obyektif tentang keberadaan kelompok ini di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermanfaat, baik dalam bidang kajian agama, maupun kebijakan publik yang berkaitan dengan pengelolaan keberagaman.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada bentuk ekspresi Pengalaman Keagamaan Saksi Yehuwa sebagai kelompok keagamaan minoritas. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ekspresi teoritis dan keunikan jemaat Saksi Yehuwa Cicendo Kota Bandung ?
2. Bagaimana ekspresi Praktis yang di laksanakan oleh jemaat Saksi Yehuwa Cicendo Kota Bandung ?
3. Bagaimana ekspresi Sosial Saksi Yehuwa Cicendo Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ekspresi Pengalaman keagamaan yang di lakukan oleh jemaat Saksi Yehuwa sesuai rumusan masalah yang di uraikan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan ekspresi teoritis dan keunikan yang dimiliki oleh Jemaat Saksi Yehuwa Cicendo Kota Bandung.
2. Mengetahui ekspresi Praktis yang di laksanakan oleh jemaat Saksi Yehuwa Cicendo Kota Bandung.
3. Mengungkap ekspresi sosial Saksi Yehuwa Cicendo Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan wawasan mengenai Saksi Yehuwa terutama pada bidang kristologi.
2. Memberikan penelitian terbaru tentang Saksi Yehuwa.
3. Memberikan ruang pengenalan bagi yang awam dengan saksi Yehuwa.

E. Kajian Terdahulu

Dewi Yukhanidza Safitri dalam skripsi yang berjudul “Ajaran eskatologi dan sistem pengendalian diri Jemaat Balai Kerajaan Saksi-Saksi Yehuwa Cabang Semarang Barat” pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini memiliki abstrak “Eskatologi Saksi-Saksi Yehuwa memberikan gambaran tentang keyakinan mereka yang menolak keberadaan neraka, serta kaitannya dengan bagaimana jemaat Saksi-Saksi Yehuwa mengendalikan diri. Hal ini berdampak pada pembentukan perilaku para jemaat sesuai dengan ajaran yang mereka anu.” Skripsi ini memiliki latar karena adanya perbedaan konsep yang sangat berbeda dari kriter pada umumnya dengan saksi yehuwa baik dalam bidang penafsiran kitab suci teologi atau pun eskatologi, maupun. ada perbedaan diantaranya adalah Saksi-Saksi Yehuwa tidak menganggap Tritunggal, tidak memakai tanda salib ataupun patung seperti Yesus atau patung bunda Maria, mereka juga tidak merayakan Natal, dan tidak mempercayai neraka itu ada. Tujuan dari di buat nya skripsi ini adalah untuk mengetahui perihal ajaran Saksi-Saksi Yehuwa yang tidak mempercayai konsep hari akhir berupa neraka dan hubungannya dengan bagaimana jemaah Saksi-Saksi Yehuwa melakukan pengendalian diri, Hasil dari analisis skripsi ini adalah data menunjukkan ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan pengendalian diri, yakni faktor internal yang berupa bertambahnya usia pada jemaat dan faktor eksternal yang berupa motivasi serta sugesti dari orang-orang terdekat dengan penerapan bertipe over control dan appropriate control (SAFITRI 2019).

Abdullah Muslich Rizal Maulana, M. Adib Fuadi Nuriz, Dhea Rahmafani dalam artikel berjudul “Kesakralan Darah Menurut Saksi-Saksi Yehuwa;Analisa Hierofani Mircea Eliade” pada tahun 2024 di Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Darussalam Gontor, latar belakang dari penelitian ini adalah Melihat Saksi-Saksi Yehuwa lebih dekat diperlukan untuk mewujudkan peta diskusi teologis

yang lebih baik dalam Kristologi karena saksi yehuwa ini sangat kontras dan berbeda dengan Kristen pada umumnya, tujuan dari penelitian ini adalah bertujuan untuk menguraikan kesucian darah dalam perspektif Saksi Yehuwa mengikuti skema Hierophany yang telah dirumuskan oleh Mircea Eliade, kesimpulan dari penelitian ini penulis menyimpulkan Kesakralan darah dalam ajaran Saksi-Saksi Yehuwa dapat dianggap sebagai bagian dari hierofani, yaitu manifestasi unsur suci dalam konteks teologi mereka, yang mengaitkannya dengan makna kehidupan itu sendiri. Dalam kepercayaan ini, darah memiliki kedudukan yang tinggi, yang tercermin dalam larangan pembunuhan dan konsumsi darah dalam bentuk apa pun, termasuk melalui transfusi medis. Selain itu, Saksi-Saksi Yehuwa juga meyakini bahwa darah Yesus yang tercurah saat kematian-Nya memiliki makna kesucian, melambangkan penebusan dosa umat manusia di seluruh dunia (A. M. R. Maulana, Nuriz, and Rahmafani 2024)

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggunakan teori Joachim Wach tentang ekspresi beragama yang membagi keberagamaan menjadi tiga bentuk utama: teoretis, praktis, dan sosiologis. Wach menekankan pentingnya memahami agama secara komprehensif, mencakup dimensi intelektual, pengalaman pribadi juga pengaruh sosialnya, dan didukung menggunakan teori Mircea Eliade tentang Sakral dan profan

Joachim Wach mengungkapkan pengalaman keagamaan adalah merupakan aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan. Agama dipandang sebagai pedoman hidup bagi manusia, yang berperan menjaga keteraturan dalam kehidupan. Agama berfungsi untuk mempertahankan keharmonisan manusia dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

Wach memandang agama sebagai fenomena universal dalam kehidupan manusia yang memiliki dimensi pengalaman, ekspresi, dan

fungsi sosial. Ia mendekati agama secara ilmiah, dengan menekankan pentingnya studi empiris dan sistematis terhadap fenomena agama. Joachim Wach memandang agama sebagai fenomena multidimensi yang melibatkan pengalaman pribadi, ekspresi kolektif, dan dampak sosial. Ia menekankan bahwa agama tidak hanya tentang kepercayaan atau doktrin, tetapi juga tentang bagaimana pengalaman religius diwujudkan dalam tindakan, institusi, dan interaksi sosial. Pandangan Wach memberikan dasar yang penting dalam studi agama secara ilmiah dan netral (Wach 1961).

Doktrin utama Saksi-Saksi Yehuwa berpusat pada pemahaman unik mereka tentang Allah, Yesus Kristus, Kerajaan Allah, dan Alkitab. Mereka menekankan pentingnya hidup sesuai dengan standar moral Alkitab, tetap netral dalam politik, dan mempersiapkan diri untuk kedatangan Kerajaan Allah yang akan membawa pemulihan bagi bumi. Pandangan mereka yang berbeda dari kekristenan arus utama membuat mereka menjadi komunitas agama yang unik dan sering kali menghadapi tantangan.

Ekspresi memiliki makna yang beragam tergantung dengan konteksnya semisal ekspresi dalam komunikasi merupakan cara seseorang mengungkapkan perasaan, pikiran, emosi baik melalui kata, mimik wajah, gestur, atau Tindakan. Maka ekspresi dalam beragama itu bagaimana caranya jemaat mengungkapkan, memikirkan, dalam pengaplikasian ajaran yang di yakini (Asmar 2020).

Ekspresi teoritis berkaitan dengan doktrin atau ajaran yang menjadi landasan keimanan suatu kelompok. Ekspresi teoritis ini memiliki beberapa motivasi untuk mengungkapkan dalam bentuk pemikiran pertama muncul sifat yang eksplosif, Seseorang yang mengalami pengalaman keagamaan sering menunjukkan sifat yang penuh semangat dan intensitas, disertai dorongan kuat untuk menyampaikan pengalaman tersebut. Orang tersebut cenderung mengekspresikan berbagai emosi, baik itu kebahagiaan maupun kesedihan, serta perasaan lainnya yang muncul dari pengalaman tersebut. Kedua ekspresi pemikiran yang menimbulkan sifat propagandistic, Individu

yang merasakan pengalaman keagamaan biasanya menampilkan antusiasme dan gairah yang kuat, disertai keinginan besar untuk membagikan pengalaman tersebut. Mereka sering mengungkapkan beragam emosi, seperti kegembiraan, kesedihan, dan berbagai perasaan lain yang berkaitan dengan pengalaman itu. Ketiga pengalaman agama yang bersifat subjektif, Pengalaman keagamaan hanya dapat diungkapkan jika individu yang mengalaminya mampu memahami dirinya sendiri saat merasakan emosi yang melampaui batas pemahaman biasa. Dalam konteks Saksi Yehuwa, doktrin mereka meliputi keyakinan terhadap keesaan Tuhan, yang mereka identifikasi sebagai "Yehovah," pandangan unik tentang Alkitab sebagai satu-satunya sumber kebenaran ilahi. Penelitian ini menganalisis bagaimana ajaran teologis tersebut diinternalisasi oleh anggota komunitas dan bagaimana doktrin ini membedakan mereka dari kelompok keagamaan lain.

Ekspresi praktis mencakup ritual dan aktivitas ibadah yang dilakukan untuk menjalankan keyakinan mereka. Joachim Wach menjelaskan bahwa tingkah laku keagamaan akan membawa pada pertanyaan penting yang perlu dijawab sehubungan pengungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan, pertanyaan tersebut meliputi kapan, dimana, bagaimana dan oleh siapa dilakukannya aktifitas pemujaan dan pengorbanan, Ekspresi pengalaman praktis atau perbuatan memiliki pola sebagai berikut Pertama terkait tempat, pengalaman keagamaan dapat terjadi di berbagai tempat tertentu. Contoh nya di samping batu besar, di dekat mata air, di bawah pohon tertentu, di dalam bangunan, atau di area yang ditandai dengan simbol khusus, di tempat-tempat yang dianggap keramat atau istimewa,, dan lain sebagainya. Aktivitas seperti pertemuan. Kedua berkaitan dengan waktu, maksudnya pengalaman keagamaan itu terjadi atau berlangsung kapan. Contoh nya ketika menyendiri, saat malam hari, saat pagi hari dan lain sebagainya, ketiga berkaitan dengan proses atau cara, bagaimana cara nya proses pengalaman keagamaan itu berlangsung contohnya dengan cara berziarah, bermimpi atau hal hal lain yng berkaitan dengan proses. Dalam kelompok Saksi

Yehuwa untuk studi Alkitab, menjadi fokus analisis. Penelitian ini menggambarkan bagaimana ekspresi praktis ini menunjukkan implementasi konkret dari ajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari, serta dampaknya terhadap interaksi sosial mereka.

Ekspresi sosiologis merujuk pada hubungan sosial yang terbentuk dalam komunitas keagamaan, baik antar anggota maupun dengan masyarakat luas. Dalam komunitas keagamaan, terdapat perbedaan di antara anggotanya yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kharisma, usia, dan jenis kelamin. Oleh karena itu, ungkapan pengalaman keagamaan melalui tindakan membantu manusia membentuk komunitas keagamaan. Agama berperan dalam memengaruhi masyarakat untuk menciptakan kelompok-kelompok keagamaan, di mana individu, baik secara pribadi maupun bersama-sama, menjalin hubungan dengan Tuhan sekaligus dengan sesama manusia. Penelitian ini mengeksplorasi struktur organisasi Saksi Yehuwa, serta peran jemaat dalam menjaga kesatuan komunitas. Selain itu, penelitian ini juga membahas strategi komunitas dalam menghadapi tantangan sosial, seperti stereotip negatif, diskriminasi, dan potensi konflik dengan masyarakat mayoritas, serta persepsi masyarakat terhadap mereka yang memengaruhi posisi sosial Saksi Yehuwa dalam konteks pluralisme.

Konsep sakral dan profan menurut Mircea Eliade merupakan dua mode eksistensi yang mendasar dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks pengalaman religius. Eliade membahas konsep ini secara mendalam dalam karyanya *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (1957) Bagi Eliade, yang sakral adalah manifestasi dari realitas yang transenden, kekal, dan penuh makna. Ia menggambarkan sakral sebagai "saturated with being" (penuh dengan keberadaan), yang memberikan struktur, orientasi, dan makna dalam kehidupan manusia. Manifestasi sakral ini disebut hierofani, yaitu peristiwa di mana yang sakral menampakkan diri dalam dunia profan, seperti pohon suci, batu, atau tempat ibadah. Dalam pengalaman religius, ruang dan waktu tidak bersifat

homogen. Ruang sakral, seperti kuil atau altar, dianggap sebagai pusat dunia (axis mundi) yang menghubungkan langit dan bumi. Waktu sakral, seperti dalam ritus atau festival keagamaan, memungkinkan manusia untuk "kembali" ke waktu mitis asal mula, sehingga memperbarui dan menghidupkan kembali realitas spiritual (Eliade 1959).

Sebaliknya, yang profan merujuk pada realitas sehari-hari yang bersifat duniawi, sementara, dan tidak memiliki makna spiritual yang mendalam. Dalam ruang profan, tidak ada titik orientasi yang tetap; semuanya bersifat homogen dan netral. Waktu profan adalah waktu linear yang terus berjalan tanpa siklus atau makna religius. Meskipun demikian, Eliade berpendapat bahwa manusia modern yang hidup dalam dunia profan sepenuhnya jarang ditemukan. Bahkan dalam masyarakat sekuler, terdapat sisa-sisa pengalaman sakral, seperti perayaan tahun baru atau ritual pribadi, yang menunjukkan bahwa kebutuhan akan makna dan orientasi spiritual tetap ada. Eliade juga menekankan bahwa objek atau tindakan profan dapat menjadi sakral melalui proses ritual atau simbolik. Misalnya, sebuah bangunan biasa dapat menjadi tempat suci melalui konsekrasi dan penggunaan dalam praktik keagamaan. Ritual-ritual ini memungkinkan manusia untuk mengakses dimensi sakral dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari (Eliade 1959).

Dengan menggunakan teori ekspresi pengalaman keagamaan dari Joachim Wach dan teori Sakral dan profan dari Mircea Eliade, penelitian ini memberikan gambaran yang holistik tentang keberadaan Saksi Yehuwa, mulai dari doktrin, praktik keagamaan hingga interaksi sosialnya. Analisis ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami dinamika keberagaman minoritas di Indonesia, khususnya dalam konteks toleransi dan pluralisme. Berikut di bawah ini adalah kerangka konseptual yang dibuat oleh peneliti:

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

